

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar

Nurkholis,¹ Dedi Djubaedi,² Ahmad Asmuni,³ Eti Nurhayati⁴

^{1,2,3,4}IAIN Syekh Nurjati Cirebon

*Correspondence: *noorkholis1979@gmail.com*

ABSTRACT

Education in Indonesia has not been able to reach the lives of homeless children. Therefore, internalization actions from the community are needed as a form of concern for the educational needs of homeless children. This internalization of education is carried out through non-formal channels with the aim of providing educational provisions to homeless children in Islamic education. This research is qualitative with a descriptive analysis research approach. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The research results show that, first, LKSA YAROBI plays an active role as an institution committed to helping address social issues of children in Kab. Brebes. Second, the characteristics of homeless children in Kab. Brebes consist of the punk community, the vespa gembel community, the mafia sholawat group, and children living on the streets such as street musicians, beggars, and parking attendants. Third, the internalization of education by LKSA YAROBI is carried out through non-formal, communicative interactive, participatory, facilitative, and humanistic approaches. Fourth, the implementation of the internalization model of Islamic educational values for homeless children is carried out through methods of advice, habituation, exemplary behavior, and the application of reward and punishment methods.

Keywords: *Internalization Of Islamic Education, Homeless Children.*

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia belum mampu menjangkau kehidupan anak-anak terlantar. Karenanya, diperlukan tindakan internalisasi dari masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap kebutuhan pendidikan bagi anak-anak terlantar. Tindakan internalisasi pendidikan ini diselenggarakan melalui jalur nonformal dengan tujuan memberikan bekal pendidikan kepada anak-anak terlantar dalam pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, LKSA YAROBI berperan aktif sebagai lembaga yang berkomitmen membantu menangani permasalahan social anak di Kab. Brebes. Kedua, Karakteristik anak terlantar di Kab. Brebes terdiri dari komunitas anak punk, komunitas vespa gembel, kelompok mafia sholawat dan anak-anak yang hidup di jalanan seperti anak pengamen, anak peminta-minta, dan anak pekerja parkir. Ketiga, Bentuk internalisasi pendidikan oleh LKSA YAROBI melalui pendekatan nonformal, komunikatif interaktif, partisipatif, fasilitatif, dan humanistic. Keempat, penerapan model internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak terlantar dilakukan melalui metode nasihat, pembiasaan, keteladanan dan penerapan metode ganjaran dan hukuman.

Kata Kunci: *Internalisasi Pendidikan Islam, Anak Terlantar.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh bangsa dan hampir ada di setiap daerah atau di setiap kota di Indonesia adalah masalah sosial pada anak. Masalah ini tidak lepas kaitannya dengan masalah kesejahteraan pada diri seorang anak yang semestinya diterima secara layak dalam kehidupannya. Banyak factor yang menjadi penyebab timbulnya masalah social pada anak, diantaranya adalah tindakan penelantaran. Tindakan penelantaran pada anak merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja dengan membiarkan anak-anak dalam keadaan tidak memperoleh hak-haknya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan dan papan) (Suyanto, 2016).

Tindakan penelantaran pada anak seringkali kurang mendapatkan perhatian serius oleh publik. Tindakan penelantaran ini baru mendapat sorotan serius manakala korban-korban tindak penelantaran ini jumlahnya sudah semakin meluas dan dampak yang ditimbulkannya semakin besar, sehingga mencemaskan bagi masa depan anak. Berdasarkan data Kementerian Social yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kementrian Sosial (DTKS) bahwa per 15 Desember 2020 jumlah anak terlantar di Indonesia jumlahnya mencapai 67.368 anak. Fenomena semakin bertambahnya jumlah anak yang mengalami tindak penelantaran di wilayah kabupaten Brebes sudah sangat meresahkan. Berdasarkan rekap data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah Tahun 2021, data diupdate tanggal 22 Maret 2022 jumlah anak terlantar di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 10. 620 anak. Melihat permasalahan tersebut pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Terlebih lagi bagi anak-anak, dimana mereka merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan eksistensi suatu bangsa di masa yang akan datang. Kualitas sumber daya manusia perlu dipersiapkan dengan matang melalui pendidikan agar kemajuan dan tujuan bangsa dapat diraih. Hal inilah yang menentukan sang anak terhadap ajaran agamanya, sehingga ketika pendidikan lemah akan muncul perilaku buruk yang tidak memperhatikan maslahat dan mafsadat dalam kehidupan sehari-harinya (Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda, 2023).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Damopoli, 2015). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Pendidikan menjadi bagian dalam sebuah proses pembentukan kepribadian manusia. Dengan pendidikan diharapkan akan menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan senantiasa menstimulus, menyertai perubahan dan perkembangan umat manusia (Nudin, 2020).

Nilai-nilai pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Islam sangat berperan penting dalam membangun generasi penerus bangsa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (S & Subiyantoro, 2017). Sejalan dengan itu, Huda (2015) menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang, terutama pada tahap awal tumbuh kembang anak. Nilai-nilai Islam yang kuat dan benar-benar dipahami dapat membimbing mereka untuk menghadapi tantangan hidup dan mempersiapkan mereka menjadi orang yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Namun, banyak anak terlantar tidak memiliki akses sepenuhnya terhadap pendidikan berkualitas berdasarkan nilai-nilai agama mereka.

Anak-anak terlantar menghadapi berbagai kendala dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tersebut mungkin kekurangan kebutuhan dasar seperti perumahan yang layak, pendidikan yang memadai dan perlindungan keluarga yang stabil. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan yang buruk dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama (Famularsih & Arif Billah, 2014).

Hadirnya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBİ di Kec. Salem Kabupaten Brebes adalah Lembaga yang ikut berperan aktif dalam upaya membantu menangani masalah social pada anak yang mengalami tindak penelantaran. Lembaga ini bertujuan untuk memberikan perhatian dan perawatan bagi anak-anak terlantar. Meskipun lembaga ini berada di daerah terpencil dan jauh dari kehidupan kota, namun keberadaannya menjadi rujukan Dinas Social Kabupaten Brebes terkait penanganan permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan social anak. Lebih dari itu, LKSA YAROBİ juga di klaim sebagai satu-satunya LKSA di Jawa Tengah yang memberikan penyelenggaraan pendidikan bagi anak binaan dengan berbasis Pondok Pesantren.

Berdasarkan uraian diatas, sebab itu penulis tertarik untuk menelitian terkait hal tersebut dengan judul peneliti "Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar".

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Internalisasi Pendidikan Islam

Konsep dasar internalisasi pendidikan Islam mengacu pada proses penyingkapan dan penerimaan nilai-nilai Islam kepada individu secara mendalam dan bermakna (Lukis, 2016). Hal ini menuntut pemahaman, penerimaan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Internalisasi pendidikan Islam berfokus pada pembentukan karakter dan perilaku sesuai ajaran agama Islam melalui pemahaman dan penghayatan yang

mendalam. Internalisasi pendidikan Islam membutuhkan pemahaman yang baik dan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Individu harus memahami Individu perlu memahami konsep-konsep dasar seperti iman, ibadah, akhlak, hukum Islam, dan prinsip-prinsip moral dalam Islam (Yusuf & Amin, 2019). Pendidikan Islam sangat berperan dalam pembentukan nilai-nilai yang berkelanjutan di masyarakat. Maka dari itu, pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi anak-anak untuk mengembangkan karakter yang baik dan berakhlak mulia.

2. Anak Terlantar

Anak terlantar dapat didefinisikan secara luas sebagai anak yang tidak mendapatkan dukungan, pengasuhan dan perlindungan yang memadai dari orang tua atau keluarganya. Mereka mungkin telah kehilangan satu atau dua orang tua, ditinggalkan atau diabaikan. Anak-anak terlantar seringkali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, perawatan kesehatan dan tempat tinggal (Kowal & Schäfer, 2015). Anak-anak terlantar juga seringkali menghadapi kondisi sosial dan ekonomi yang tidak stabil, serta rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, kekerasan, dan penelantaran (ILO, 2013). Ketika anak-anak tidak memiliki orang tua atau keluarga yang dapat memberikan perhatian dan pengasuhan yang memadai, seringkali sulit bagi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Kurangnya dukungan dan pengasuhan yang stabil dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Anak-anak terlantar biasanya berjuang untuk membentuk hubungan yang sehat, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengelola emosi mereka dengan baik.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak terlantar. Kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman didasarkan pada metodologi yang mengkaji sesuatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif yang bermakna pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang yang bisa dapat diamati bahwa pendekatan didasarkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dalam pelaksanaannya meliputi observasi, wawancara dan analisis konten sebagai metode utama pengumpulan data. Keabsahan data diukur dengan menggunakan teknik triangulasi

berdasarkan sumber pengumpulan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah dalam reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam bahasa Indonesia, internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan dan penguasaan yang mendalam melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sejenisnya. Internalisasi adalah proses penghayatan dan penguasaan yang mendalam (S & Subiyantoro, 2017).

Internalisasi adalah penyatuan nilai-nilai dalam diri seseorang, termasuk penyesuaian keyakinan, sikap, perilaku, praktik, dan aturan baku (Isnaini, 2013). Dalam konteks psikologi, ini berarti mengadopsi dan mentransfer nilai-nilai agama Islam ke dalam diri individu (Sit, 2015). Proses ini melibatkan penyerapan sepenuhnya nilai-nilai agama ke dalam hati sehingga jiwa dan pikiran dapat bergerak sesuai dengan ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam terjadi melalui pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama dan disertai kesadaran akan pentingnya agama Islam serta kemungkinan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lukis, 2016).

Nilai pada hakikatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak (Muhaimin & Mujib, 1993). Nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling menguatkan dan tak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Karena itu, perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja (Mukodi, 2011).

Pendidikan Islam ialah sebuah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia (Kurniawan, 2020). Penekanan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran Islam dalam membentuk pribadi muslim yang taqwa, cinta kasih pada orang tua dan sesama, cinta tanah air, mampu memfungsikan potensi diri dan masyarakatnya. Perumusan pengertian nampaknya cukup luas menyangkut aspek pendidikan berdasarkan Islam, membentuk kecintaan kepada orang tua, sesama dan tanah air, mengembangkan potensi bagi diri dan alam sekitar bagi kemaslahatan diri dan masyarakatnya (Abduh & Omar, 2016).

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk social yang menghamba kepada khaliknya dengan dijiwai nilai-nilai dalam ajaran agama (Syafe'i, 2015). Pendidikan harus mampu melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek baik spiritual, intelektual, imanjinasi, jasmaniah, maupun ilmiah (baik secara perorangan maupun kelompok) dalam rangka mendorong aspek tersebut pada arah keutamaan dan pencapaian keempurnaan hidup. Tujuan inipun menjadi cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan sepenuhnya kepada Allah Swt (Ahmadi, 1997).

Menurut Suyanto dalam Azzet (2011), nilai-nilai luhur universal terdapat 9 (sembilan) karakter untuk menjadi tujuan pendidikan karakter. Adapun 9 (Sembilan) karakter tersebut adalah:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran/amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong, dan kerja sama.
- f. Percaya diri dan pekerja keras.
- g. Kepemimpinan dan keadilan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

2. Keberadaan, Klasifikasi dan Permasalahan yang Dihadapi Anak Terlantar di Wilayah Kabupaten Brebes

Tindak penelantaran terhadap anak merupakan perbuatan yang sangat dilarang dalam agama, seperti tercantum QS. Al-Anfal ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu cobaan yang diberikan Allah Swt kepada manusia adalah anak-anak. Itulah sebabnya setiap manusia hendaknya benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swt sekaligus menjadi ujian yang harus dihadapi. Jika anak dididik dan dirawat dengan benar maka orang tersebut akan memperoleh pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka namun sebaliknya jika anak tidak mendapatkan kasih sayang yang seharusnya maka orang tersebut akan berdosa. Rasulullah

Saw adalah orang yang sangat perhatian pada anak dan cucu-cucunya dengan memberikan curahan kasih sayang kepada mereka. Oleh karena itu, memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anak adalah sebuah kewajiban. Kasih sayang bukan berarti memberikan kecukupan materi tetapi lebih penting dari itu adalah memberikan suara dan tuntunan mereka serta mendampingi dalam proses tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa.

Dalam Islam, pendidikan anak memiliki peran yang sangat penting. Anak-anak adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, memberikan kasih sayang, pendidikan agama, dan bimbingan yang baik kepada anak-anak adalah suatu tuntutan yang harus dipenuhi. Dalam menjalankan tanggung jawab ini, orang tua atau wali harus senantiasa mengikuti teladan Rasulullah Saw dan berusaha melibatkan diri secara aktif dalam proses tumbuh kembang anak-anak mereka (Yusuf & Amin, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pembahasan mengenai keberadaan anak terlantar di wilayah kabupaten Brebes dititikberatkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan factor-factor yang menjadi penyebab seorang anak masuk dalam kategori anak terlantar; Karakteristik anak-anak terlantar di wilayah kabupaten Brebes; dan Permasalahan social yang ditimbulkan dari keberadaannya anak terlantar di wilayah kabupaten Brebes.

Beberapa karakteristik yang dilekatkan pada anak terlantar dapat dipahami berdasarkan beberapa pendapat. Berdasarkan keputusan Menteri Sosial RI. No. 27 Tahun 1984, ada beberapa karakteristik yang membuat seorang anak digolongkan ke dalam anak terlantar:

- a. Masuk ke dalam usia 5 -18 tahun
- b. Salah satu atau kedua orang tuanya sakit/meninggal
- c. Orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhan
- d. Keluarganya tidak harmonis
- e. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar baik jasmani mau pun rohani.

Berdasarkan hasil observasi terkait keberadaan anak terlantar atau anak yang mengalami tindak penelantaran di wilayah kabupaten Brebes dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, diantaranya:

- a. Kelompok Anak jalanan
- b. Kelompok Anak Punk
- c. Kelompok Anak Vespa Gemberl atau Vespa Ekstreem.
- d. Kelompok Mafia Sholawat.

Keberadaan anak-anak terlantar yang jumlahnya semakin bertambah akan berdampak pula pada meningkatnya permasalahan sosial di wilayah kabupaten Brebes. Adapun beberapa permasalahan yang muncul yang dihadapi anak-anak korban penelantaran yaitu sebagai berikut:

- a. Perilaku yang Liar dan Kasar: perilaku sosial yang menyimpang sebagai imbas dari adanya pergaulan dan interaksi anak jalanan adalah perilaku yang liar dan perkataan yang kasar yang sering diucapkan oleh anak-anak jalanan. Hal ini pula yang menjadikan stigma negatif dari masyarakat melekat dalam diri anak jalanan. Berbicara dengan kata – kata yang kotor, jorok, tidak sopan, suara cenderung dikeraskan, kata-kata mencaci, memaki merupakan beberapa perilaku verbal yang sering ditunjukkan oleh anak jalanan.
- b. Dewasa Sebelum Waktunya: aktivitas yang dilakukan anak terlantar di jalanan menjadikan anak-anak tumbuh dengan perilaku seperti orang dewasa. Mereka menjadi dewasa sebelum waktunya sebab hidup ditelantarkan di jalanan dan berinteraksi bukan hanya dengan anak seusianya tapi juga dengan orang-orang yang usianya lebih tua. Hal ini juga tidak dibarengi dengan pengetahuan dan kedewasaan dalam berfikir yang secara kontinue menjadikan mereka terbiasa dengan perilaku yang biasa dilakukan bersama dengan orang – orang yang ada di jalanan. Anak-anak yang diterlantarkan di jalanan akan berperilaku seperti orang dewasa cenderung berperilaku menyimpang dan biasanya ditandai dengan penggunaan kata – kata yang tidak lazim dikatakan oleh seorang anak. Mereka berbicara dan menggunakan beberapa istilah yang biasa dipakai dan pantas dikatakan oleh orang dewasa. Mereka juga membicarakan berbagai isu dan topik yang terkait dengan kehidupan orang dewasa. Perilaku seperti berpacaran atau menyukai lawan jenis dan mengetahui hal yang berkaitan dengan hal tersebut.
- c. Pergaulan Bebas: hidup ditelantarkan bersama dengan kelompok anak-anak di jalanan antara anak laki-laki dan perempuan tanpa adanya batasan merupakan bagian dari perilaku menyimpang. Pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak dalam penelantaran dan hidup di jalanan menjadikan mereka rawan melakukan hubungan seks bebas. Banyak ditemukan anak jalanan yang sedang tidur di emperan ruko dalam keadaan sedang berpelukan dengan lawan jenis. Bahkan ada dari kelompok anak mafia sholat yang berduaan dalam satu sarung sambil mereka menunggu kendaraan mereka berciuman di pinggir jalan. Dari hasil pengamatan dan wawancara singkat “Anak-anak jalanan tersebut mengakui

memang sudah berciuman dengan pasangannya, sering bercumbu, namun mereka belum berani menyampaikan apakah mereka juga melakukan hubungan intim”.

- d. Minuman keras dan merokok: merokok dan bermabuk-mabukan seakan sudah menjadi sesuatu yang wajar dan dianggap lumrah bagi anak jalanan. Sebab merokok dan mabuk dengan minuman keras bagi anak jalanan bukanlah sesuatu yang rahasia lagi hampir semuanya mengatakan pernah merasakan. Mereka katakan rokok adalah teman sejati yang tidak pernah menuntut apapun sedang mereka juga beralasan dengan mabuk mereka bisa melupakan sejenak permasalahan yang dihadapinya.
- e. Tindak kejahatan: aksi tindak kejahatan di wilayah kabupaten Brebes dengan latar belakang pelaku anak-anak terlantar di jalanan tidak banyak yang terekspos ke publik. Namun menurut anak – anak tersebut yang biasa melakukan aktivitas mengamen, atau menjadi tukang parkir liar sering mendapat perlakuan kekerasan dan pemalakan dari anak terlantar lainnya atau pihak lain yang usianya lebih tua dari mereka. Namun mereka pun enggan untuk menceritakan karena biasanya mereka diancam dengan ancaman yang bisa saja mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Satu kasus tindak kejahatan anak-anak terlantar di jalanan di kabupaten Brebes adalah kasus pembunuhan yang terjadi pada anak punk dan pelakunya juga masih satu kelompok dengan korban. Peristiwa ini pernah terjadi pada bulan Oktober 2020 di desa Cigedog kecamatan Kersana Brebes. Kasus pembunuhan ini dipicu karena kecemburuan dari salah satu pelaku pembunuhan, kemudian mengajak teman lainnya sesama anak punk untuk mengeroyok korban hingga akhirnya meninggal dan mayatnya dibuang di sebuah sungai di kecamatan Tanjung.

3. Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBI di Kec. Salem Kabupaten Brebes

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Islam, salah satu upaya untuk membantu anak-anak terlantar mencapai potensi penuh, membangun kepercayaan diri, dan berfungsi dengan baik dalam kehidupan mereka adalah melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Tindakan internalisasi ini dilakukan oleh individu, pihak lain, atau lembaga yang terlibat dalam memberikan dukungan kepada anak-anak terlantar dalam menghadapi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan moral anak-anak terlantar (Hidayatullah & Nurhaeni, 2018). Dalam hal ini, penulis menekankan bahwa melalui

internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan anak-anak terlantar dapat mengembangkan karakter yang baik dan berakhlak mulia sehingga dapat menciptakan masyarakat yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Program internalisasi ini dilaksanakan dengan melibatkan pihak terkait yaitu Dinas Sosial Kabupaten Brebes, hal ini bertujuan agar dalam proses penjangkauan anak-anak yang mengalami tindak penelantaran dapat dengan mudah dilakukan. Dengan demikian tujuan untuk membantu anak-anak terlantar mengembalikan keberfungsian di dalam kehidupan masyarakat dapat segera ditindaklanjuti. Anak-anak yang mengalami tindak penelantaran juga merupakan generasi bangsa sehingga anak-anak ini dapat berkembang secara layak dan memperoleh pemenuhan kebutuhan dasarnya dengan baik khususnya kebutuhan terkait pendidikan. Anak-anak dapat mengembangkan seluruh potensinya bagi masa depan dirinya sendiri. Semakin meningkatnya tingkat pendidikan yang diperoleh oleh anak-anak dalam hidupnya, maka akan semakin baik pula generasi masa depan suatu daerah atau bangsa. Sebaliknya semakin buruknya tingkat perolehan pendidikan anak-anak, maka masa depan generasi bangsa pun akan suram pula.

Permasalahan anak terlantar sangatlah kompleks, terutama terkait dengan hilangnya akses dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama. Dalam situasi ini, anak terlantar seringkali menghadapi berbagai perilaku yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Mereka menjadi rentan terhadap kekerasan, intimidasi, vandalisme, bahkan tindakan kriminal, yang berdampak signifikan pada perkembangan fisik dan psikologis mereka.

Efek negatif ini tidak hanya mempengaruhi fisik mereka, tetapi juga aspek psikologis mereka. Anak yang mengalami penelantaran cenderung berperilaku tidak sesuai dengan norma sosial, baik norma konvensional, norma moral, maupun norma agama (Lickona, 2018). Mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai agama dan seringkali tidak mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam interaksi sosial mereka dan menghambat perkembangan moral dan spiritual mereka (Yusuf & Amin, 2019).

Mengingat bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa, maka diperlukan upaya untuk membantu masa depan kehidupan anak-anak tersebut, termasuk di dalamnya adalah anak-anak terlantar. Perilaku anak-anak yang mengalami tindak penelantaran yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat harus diperbaiki melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupannya sehari-hari yaitu agama Islam. Program pengembangan yang dilakukan lembaga dilaksanakan dalam proses

internalisasi pendidikan melalui berbagai macam pendekatan dan metode yang sesuai dengan latar belakang anak-anak terlantar.

Tindakan internalisasi yang dilaksanakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBI Kec. Salem diharapkan bisa membantu pemerintah daerah dalam mengatasi laju perkembangan jumlah anak terlantar di wilayah kab. Brebes. Pelaksanaan program internalisasi pendidikan terhadap anak terlantar mampu mengubah kondisi anak terlantar dari masa depan yang suram menuju pada masa depan yang cerah. Pelaksanaan internalisasi ini pula, berpengaruh terhadap perubahan pola berfikir masyarakat dan cara pandang anak-anak terlantar yang selama ini dianggap sebelah mata.

Sebagai lembaga social yang ikut berupaya dalam mengatasi permasalahan social yang dihadapi oleh pemerintah daerah Kabupaten Brebes, terutama masalah anak-anak terlantar. Lembaga ini berupaya melakukan internalisasi maupun upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak-anak terlantar di kabupaten Brebes. Sebagai lembaga non-formal, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBI Kecamatan Salem memadukan pelaksanaan internalisasi nilai – nilai pendidikan Islam dalam program pondok pesantren, berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Amun Muntahe pada 19 Juni 2021 Selaku pembina pondok tersebut terdapat beberapa metode yang diterapkan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan terhadap anak-anak tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Nasihat (*Advice*): penerapan metode nasihat/mauizhah pada anak korban penelantaran yang menjadi anak binaan lembaga diterapkan melalui hal-hal berikut: (1) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui tarhib dan targhib (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara yang halus; (2) Al-Mauizhah atau Nasihat adalah melalui pelajaran, keterangan, petutur, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terpatri dalam Nurani; (3) Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui ucapan lembut dengan penuh kasih sayang (4) Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal; (5) Melalui suatu nasihat, bimbingan dan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna dan terkesan dihati sanubari; (6) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatri dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelanggaran dan pencegahan,

mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar; (7) Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga dapat merespon positif.

- b. Metode Pembiasaan: penerapan metode pembiasaan ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari di dalam lembaga seperti bangun pagi sebelum subuh mengaji dan kegiatan lainnya. Dengan melakukan kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak – anak binaan lembaga akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.
- c. Metode keteladanan: keberadaan lembaga dalam memberikan pelayanan pendidikan nonformal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBI Kecamatan Salem sangat dibuthkan dan menjadi harapan bagi masa depannya. Pihak Yayasan memberikan penekanan kepada para pengasuh dan pembimbing yang terlibat dalam proses pendidikan di lembaga untuk senantiasa memberikan bentuk keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksud agar anak-anak terlantar mampu mencontoh dan pada akhirnya bisa mengubah sikap dan perilakunya menuju sikap dan perilaku yang baik yang mencerminkan kehidupan yang Islami.
- d. Metode ganjaran dan hukuman: diakui oleh pihak Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBI bahwa bentuk pemberian ganjaran (*reward*) yang dilakukan oleh para pembimbing memang baik dalam upaya memberikan semangat atau dorongan kepada anak-anak binaan lembaga. Dengan pemberian ganjaran (*reward*) anak akan termotivasi untuk berbuat kebaikan-kebaikan atau hal – hal positif untuk dilakukan oleh anak-anak binaan. Pemberian ganjaran (*reward*) juga dianggap perlu dilakukan mengingat kehidupan anak-anak terlantar kurang mendapatkan perhatian. Pemberian reward tersebut akan berkesan dan membekas dalam hatinya karena dengan pemberian ganjaran tersebut menjadi bentuk perhatian kasih sayang yang tidak pernah dialami oleh anak-anak korban penelantaran. Bentuk hukuman yang berlaku di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBI sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang berbasis pondok pesantren adalah “tajir “. Setiap anak yang melakukan tindak pelanggaran

terhadap peraturan yang ada di lingkungan lembaga akan mendapatkan hukuman tersebut. Hukuman “tajir biasanya dilakukan oleh ustadz/ustadzah yang menjadi pembimbing di lembaga tersebut. Diantara hukuman yang sering dilakukan oleh pihak lembaga adalah dengan menggunduli rambut anak-anak, menyuruh anak untuk mencari rumput selama beberapa hari, mengambil air untuk wudhu dan hukuman lain yang bersifat mendidik bukan hukuman yang berbentuk penyiksaan. Meskipun hukuman tersebut dilakukan namun pihak lembaga tidak mencantumkan bentuk hukuman tersebut ke dalam aturan yang ada di lembaga, namun semua warga yang ada di lembaga sudah memaklumi dan menghormati pelaksanaan hukuman tersebut sebagai bagian dari proses pendidikan.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak terlantar berpengaruh sangat penting terhadap pembentukan karakter, akhlak dan sikap positif. Ramli & Rahim (2020) menekankan pentingnya pendekatan yang tepat, metode pengajaran yang efektif dan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak dan perilaku. Dalam konteks ini, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBI menerapkan berbagai metode dalam program pondok pesantren dengan tujuan membantu anak-anak terlantar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara lebih baik. Metode-metode yang diterapkan tersebut seperti metode nasehat, pembiasaan, keteladanan, serta penggunaan ganjaran dan hukuman. Melalui nasehat yang tepat, anak dapat memahami akibat dari perbuatannya dan memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai positif Islam. Nasihat yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan pengertian dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak terlantar akan pentingnya mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) YAROBI Kecamatan Salem merupakan lembaga sosial penyelenggara pendidikan yang memiliki program pembinaan agama Islam sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak terlantar. Tindakan internalisasi yang dilakukan oleh LKSA YAROBI Kec. Salem, salah satu upaya untuk mencegah laju peningkatan jumlah anak-anak yang mengalami tindak penelantaran di kabupaten Brebes. Tujuan dari internalisasi ini adalah untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang menyebabkan tindakan terjadinya penelantaran pada anak-anak ini.

LKSA YAROBI Kecamatan Salem mengintegrasikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam program pondok pesantren dengan menggunakan berbagai metode, seperti metode nasehat, pembiasaan, keteladanan, ganjaran, dan hukuman.

Pendekatan yang holistik ini dirancang untuk memberikan pengajaran dan bimbingan yang komprehensif kepada anak-anak terlantar agar mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam secara mendalam. Melalui pendekatan ini, LKSA YAROBI Kecamatan Salem berharap anak-anak terlantar dapat memperoleh pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam, mengembangkan sikap yang baik, dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan mereka. Dengan menerapkan metode nasehat, pembiasaan, keteladanan, ganjaran, dan hukuman, LKSA YAROBI Kecamatan Salem berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak terlantar untuk memperoleh pendidikan agama yang berkualitas dan membangun karakter yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Omar, N. (2016). Meningkatkan Peran Pendidikan Islam Menuju Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan. *Ilmu Procedia-Sosial Dan Perilaku*, 22(2), 686–693.
- Ahmadi, U. dan A. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam I. Edisi Revisi*. Pustaka Setia.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar Ruzz Media.
- Damopoli, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tadbir*, 3(1), 68–78.
- Famularsih, S., & Arif Billah. (2014). Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian. *Mudarrisah: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 88–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/mdr.v6i1.88-113>.
- Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01).
- Hidayatullah, M., & Nurhaeni. (2018). Pembelajaran Nilai-nilai Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Hayah*, 1(2), 120-133.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.*, 10(1), 165–188. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/790>
- ILO. (2013). *Anak Terlantar dan Terlantar dalam Konteks Pekerja Anak*.
- Isnaini, M. (2013). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH. *Al-Ta'LIM JOURNAL*, 20(3), 445–450. <http://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/41>
- Kowal, A., & Schäfer, B. (2015). *Anak-anak yang hidup di luar pengasuhan orang tua. Dalam Hak anak dan pendekatan kemampuan*. Peloncat.
- Kurniawan, B. (2020). *PENGEMBANGAN SDM DALAM PENDIDIKAN ISLAM*. 4(2), 105–125.
- Lickona, T. (2018). Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Internasional*, 6(4), 115–126.
- Lukis, A. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Muhaimin, & Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Mukodi. (2011). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman. *Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang*, 19(2).
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam pada Remaja. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, XI(1), 63–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020>
- Ramli, M., & Rahim. (2020). Efektifitas Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak di Kalangan Siswa Sekolah. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik Dalam Bisnis Dan Ilmu Sosial*, 10(4), 680-694.
- S, R., & Subiyantoro. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.*, 12(1), 10–20.

- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R,&D*. Alfabeta.
- Suyanto, B. (2016). *Masalah Sosial Anak. Edisi Revisi*. Prenada Media Group.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.1876>
- Yusuf, M., & Amin, M. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar di Panti Asuhan Al-Ikhlas Medan. *Jurnal Al-Adyan: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 53–69.